

Teori Produksi Dalam Perspektif Islam

Fauziah Nur Hutaaruk

Universitas Imelda Medan

Alamat : Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayon Darat I Kecamatan Medan Timur,
Medan - Sumatera Utara (061) 66455670;info@uimedan.ac.id

Fauziahnur336@gmail.com

Abstrak

Teori produksi menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Produksi adalah hasil dari semua aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk menjalankan produksi dengan lancar, perusahaan membutuhkan pemenuhan input yang sesuai. Tanpa input tersebut, proses produksi tidak dapat berjalan secara efisien. Perusahaan berusaha memaksimalkan produksi dengan menggunakan input yang tersedia. Dengan memaksimalkan produksi ini, keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami sistem produksi dari sudut pandang Islam. Produksi juga merupakan kegiatan utama dalam aktivitas perusahaan. Jika tidak ada kegiatan produksi, perusahaan tidak dapat berfungsi untuk menghasilkan produk.

Kata Kunci : *Produksi, Perspektif Islam*

Abstract

The theory of production describes the relationship between the factors of production and the level of production produced. Production is the result of all economic activities carried out by the company. To run production smoothly, the company needs the fulfillment of appropriate inputs. Without these inputs, the production process cannot run efficiently. Companies try to maximize production by using available inputs. By maximizing this production, the profits also increase. The purpose of this paper is to understand the production system from an Islamic point of view. Production is also the main activity in the company's activities. If there are no production activities, the company cannot function to produce products.

Keywords: *Production, Islamic Perspective*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan produksi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan faktor produksi yang merupakan bahan-bahan yang digunakan. Mengingat bahwa faktor produksi bersifat langka, penting untuk mengkombinasikan faktor-faktor tersebut secara efisien guna mencapai kombinasi faktor dengan biaya paling rendah (least cost combination).¹

Para ahli ekonomi menggunakan fungsi produksi sebagai alat analisis dalam mempelajari aspek-aspek produksi. Fungsi produksi merupakan konsep abstrak yang

¹ Yesi Purmita Sari, 'Analisis Produksi Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Koto Masjid Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar', *JOM Fekon*, 4.1 (2011)..

didasarkan pada nilai, yang memungkinkan para ahli ekonomi untuk menganalisis berbagai masalah seperti kontribusi faktor-faktor produksi terhadap pendapatan, pengaruh faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, pengangguran teknologis, dan lain-lain. Menurut Sukirno (2000), fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi juga dikenal sebagai input, sedangkan hasil produksi sering disebut sebagai output. Kombinasi tertentu dari faktor-faktor produksi dapat menghasilkan output yang berbeda tergantung pada efisiensi perusahaan yang bersangkutan.²

Dalam artikel ini, dibahas mengenai teori produksi yang menjelaskan bagaimana perusahaan melakukan proses produksi. Proses ini melibatkan penggabungan input (sumber daya alam) untuk menghasilkan output. Dengan kata lain, produksi merupakan proses transformasi di mana input berubah menjadi output. Produksi juga merupakan kegiatan utama dalam aktivitas perusahaan. Jika tidak ada kegiatan produksi, perusahaan tidak dapat berfungsi untuk menghasilkan produk.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan fokus pada aspek kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan fakta-fakta dengan cara yang sistematis, mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Tinjauan Pustaka

A. Teori Produksi

1. Pengertian Produksi

Teori produksi menjelaskan tentang hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Teori ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang tercipta. Faktor-faktor produksi juga dikenal sebagai input, sedangkan jumlah produksi disebut output. Dalam konteks pertanian, produksi merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian. Untuk melakukan produksi, diperlukan sejumlah input, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Oleh karena itu, ada hubungan antara produksi dan input,

² Himawan Arif Sutanto and Sri Imaningati, 'Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil', *Journal of Economics and Policy*, 7.1 (2014)

di mana output maksimal dihasilkan dengan input tertentu. Hubungan ini disebut fungsi produksi.³ Teori produksi adalah suatu konsep yang menjelaskan bagaimana produsen memilih alternatif-alternatif yang efisien dalam penggunaan faktor-faktor produksi untuk mencapai keuntungan maksimal. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah input menjadi output. Dalam konteks ini, produksi mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai suatu barang atau jasa.

Produksi adalah proses mengubah dua atau lebih input atau sumber daya menjadi satu atau lebih output atau produk. Dalam pertanian, produksi memainkan peran penting dalam perekonomian. Untuk melakukan produksi, diperlukan input seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Oleh karena itu, ada hubungan antara produksi dan input, di mana output maksimal dihasilkan dengan input tertentu. Hubungan ini disebut fungsi produksi.⁴

Analisis produksi perusahaan dapat dikategorikan sebagai jangka pendek jika beberapa faktor produksi dianggap tetap dalam jumlahnya. Namun, dalam jangka panjang, semua faktor produksi dapat berubah, yang berarti perusahaan dapat menambah jumlah faktor produksi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menambah faktor produksi, produksi perusahaan dapat meningkat, sehingga meningkatkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh.

Kegiatan produksi dalam jangka panjang melibatkan perubahan tidak hanya pada output, tetapi juga kemungkinan untuk mengubah semua input, kecuali teknologi dasar produksi yang tetap tidak berubah (Nicholson, 2002). Pada jangka pendek, beberapa input seperti tenaga kerja dan modal mungkin tidak dapat ditambahkan, tetapi dalam jangka panjang, perusahaan dapat menambahkan input-input tersebut jika diperlukan.

Produksi merupakan inti dari semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk memastikan kelancaran proses produksi, diperlukan pemenuhan input yang tepat. Tanpa input yang memadai, proses produksi tidak akan berjalan dengan baik. Perusahaan berusaha memaksimalkan produksi dengan menggunakan input yang tersedia. Dengan memaksimalkan produksi, perusahaan juga dapat meningkatkan nilai keuntungan yang diperoleh.

³ Sawa Suryana, '*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida Di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)*', 2007

2. Fungsi Produksi

Menurut Soekartawi (1990), fungsi produksi adalah relasi teknis antara variabel output (Y) dan variabel input (X). Variabel output mengacu pada hasil produksi, sementara variabel input mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Fungsi produksi memainkan peran penting dalam teori produksi karena:⁵

1. Fungsi produksi memungkinkan kita untuk memahami hubungan langsung antara faktor-faktor produksi dan output yang dihasilkan. Hal ini memudahkan pemahaman tentang hubungan tersebut.
2. Fungsi produksi juga membantu kita memahami hubungan antara variabel output (variabel tergantung) Y dan variabel input (variabel bebas) X, serta hubungan antara variabel penjelas yang berbeda.

Fungsi produksi mencerminkan hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkannya. Tujuan dari kegiatan produksi adalah untuk mencapai output maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Menurut Nicholson (2002), fungsi produksi dapat dijelaskan sebagai fungsi matematika yang menggambarkan hubungan antara input yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini.⁶

$$Q = f(K, L, M)$$

Berdasarkan penjelasan di atas, Q merupakan hasil keluaran dari barang-barang tertentu selama satu periode. K merupakan modal yang digunakan dalam periode tersebut, L merupakan tenaga kerja yang digunakan dalam satuan jam, dan M merupakan bahan mentah yang digunakan.

Dari pernyataan di atas dapat diterangkan bahwa hasil produksi bergantung pada cara modal, tenaga kerja, dan bahan mentah digunakan secara bersama-sama. Semakin efektif penggunaan input tersebut, semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan output secara optimal. Konsep fungsi produksi dijelaskan dengan lebih jelas oleh Salvatore (1995), yang menyatakan bahwa fungsi produksi menggambarkan jumlah maksimum barang yang dapat

⁵ Sawa Suryana.

⁶ Sawa Suryana.

diproduksi per unit waktu dengan berbagai kombinasi input yang berbeda, ketika menggunakan teknik produksi terbaik yang ada.

Dalam bukunya, Sadono Sukirno (2005) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Hubungan ini diungkapkan dalam bentuk matematis atau persamaan.⁷

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dalam persamaan fungsi produksi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi suatu usaha. Faktor-faktor tersebut meliputi stok modal (K), jumlah tenaga kerja (L) yang mencakup berbagai jenis keahlian dan keterampilan wirausaha, kekayaan alam (R), serta tingkat teknologi (T) yang digunakan. Yang menarik dalam hal ini adalah adanya peran teknologi dalam persamaan fungsi produksi. Dengan adanya faktor teknologi, penurunan produksi suatu usaha dapat diperlambat. Hal ini disebabkan karena teknologi dapat menciptakan inovasi baru yang dapat meningkatkan efisiensi usaha. Sementara itu, dalam konteks fungsi produksi, semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1991). Dalam bentuk matematika, fungsi produksi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana: Y = Merupakan hasil produksi yang ingin dicapai. Dan X₁, X₂, X₃ = Merupakan factor-faktor produksi yang digunakan.

Boediono (2002) berpendapat bahwa dalam teori ekonomi, setiap proses produksi memiliki dasar teknis yang disebut sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi ini merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara input dan output dalam kegiatan produksi. Persamaan ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor produksi berhubungan dengan tingkat produksi yang dihasilkan.

⁷ Zaenil Mustopa, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak', 1-29.

3. Faktor – Faktor Produksi

Menurut Ari Sudirman (2004), ada dua jenis faktor produksi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁸

1. Faktor Produksi Tetap (Fixed Input) Faktor produksi tetap merujuk pada faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat dengan cepat diubah saat ada perubahan dalam permintaan pasar terhadap jumlah output. Meskipun demikian, tidak ada faktor produksi yang benar-benar tetap dalam arti yang mutlak. Faktor produksi tetap akan selalu ada, meskipun output menurun hingga mencapai nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah peralatan atau mesin yang digunakan dalam proses produksi.
2. Faktor Produksi Variabel (Variable Input) Faktor produksi variabel merujuk pada faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah dengan cepat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri termasuk bahan baku dan tenaga kerja. Dalam hal ini, perubahan dalam jumlah produksi dapat diiringi dengan penyesuaian jumlah input yang digunakan.

Produksi dapat dibagi menjadi dua jenis periode, yaitu jangka pendek (short run) dan jangka panjang (long run). Jangka pendek adalah periode di mana setidaknya satu faktor produksi bersifat tetap. Pada periode ini, output dapat diubah dengan mengubah penggunaan faktor produksi variabel yang tersedia dan menggunakan peralatan mesin yang ada. Jika seorang produsen ingin meningkatkan produksi dalam jangka pendek, itu hanya bisa dilakukan dengan menambah jam kerja dan menggunakan skala perusahaan yang ada (tidak memungkinkan untuk menambah peralatan mesin perusahaan dalam jangka pendek).

Sementara itu, jangka panjang adalah periode di mana semua faktor produksi dapat diubah. Ini berarti bahwa dalam jangka panjang, perubahan output dapat dicapai dengan mengubah kombinasi optimal dari faktor produksi. Misalnya, dalam jangka pendek, produsen dapat meningkatkan output dengan menambah jam kerja per hari dan hanya menggunakan skala perusahaan yang ada. Namun, dalam jangka panjang, akan lebih ekonomis bagi produsen untuk meningkatkan skala perusahaan (peralatan mesin) dan tidak perlu menambah jam kerja.

⁸ Sawa Suryana.

Proses manufaktur membutuhkan sumber daya ekonomi untuk dijalankan. Sumber daya ekonomi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut;⁹

- a. Sumber-sumber alam (tanah, minyak bumi , hasil tambang, air, udara dsb.nya.)
- b. Sumber ekonomi yang berupa manusia dan tenaga manusia.
- c. Sumber-sumber ekonomi buatan manusia (termasuk mesin-mesin, gedung-gedung, jalan dsb-nya.) Sering disebut juga barang-barang modal atau kapital.
- d. Kepengusahaan (interprenership), yaitu kemampuan menghubungkan dan mengorganisir sumber ekonomi sedemikian rupa sehingga menghasilkan barang/jasa yang dibutuhkan (Boediono, 2000)

4. Pengaruh Produksi Terhadap Output (Return To Scale).

Skala Ekonomi dan Skala Non-Ekonomi (Economies of Scale dan Diseconomies of Scale).

Dalam produksi jangka panjang, semua faktor produksi dapat berubah-ubah. Output dapat ditingkatkan dengan mengubah faktor produksi atau input dengan cara yang optimal. Perubahan input ini bisa dilakukan dengan proporsi yang sama atau berbeda. Teori ekonomi tradisional mengemukakan pentingnya perubahan proporsi yang sama, sehingga dalam jangka panjang berlaku hukum law of return to scale.

Law of return to scale menyatakan bahwa perubahan yang serupa dalam semua input akan menghasilkan respons output yang sebanding. Dengan kata lain, perubahan penggunaan input dalam jumlah yang sama akan menghasilkan perubahan dalam hasil produksi dan akan berada dalam salah satu dari tiga skala produksi. Skala produksi dapat ditentukan dengan menjumlahkan koefisien elastisitas dari setiap faktor produksi. Oleh karena itu, ada tiga kemungkinan skala produksi, yaitu:¹⁰

1. Jika jumlah dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ dan β_5 kurang dari 1, maka akan terjadi decreasing return to scale, yang berarti penambahan faktor produksi dalam proses produksi akan mengakibatkan hasil yang lebih rendah secara proporsional.

⁹ Sawa Suryana.

¹⁰ Sawa Suryana.

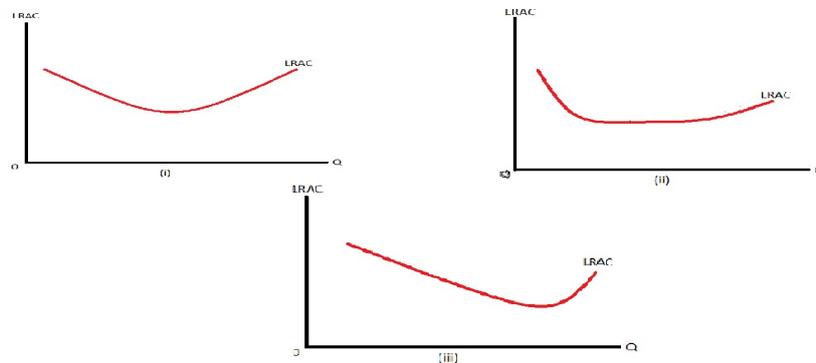
2. Jika jumlah dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ dan β_5 lebih dari 1, maka akan terjadi increasing return to scale, yang berarti penambahan faktor produksi akan meningkatkan hasil produksi secara proporsional.
3. Jika jumlah dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ dan β_5 sama dengan 1, maka akan terjadi constant return to scale, yang berarti penambahan faktor produksi akan memberikan peningkatan hasil produksi secara proporsional. (Soekartawi, 2003:163).

Peningkatan input dengan proporsi yang sama tidak selalu berarti bahwa output akan meningkat dengan jumlah yang sama. Pertambahan output tidak selalu berhubungan dengan efisiensi.

1. Dalam skala pengembalian yang meningkat (increasing return to scale), peningkatan input diikuti dengan peningkatan efisiensi. Ini berarti terjadi peningkatan keuntungan karena peningkatan produksi (output). Semakin besar biaya per unit produksi, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Hal ini dapat terjadi karena adanya potensi peningkatan output, seperti pembagian kerja yang lebih efektif.
2. Pada skala pengembalian konstan (constant return to scale), tidak ada peningkatan keuntungan yang terjadi akibat peningkatan produksi. Efisiensi tetap konstan meskipun biaya per unit produksi meningkat. Tidak ada efek skala yang signifikan.
3. Dalam skala pengembalian yang menurun (decreasing return to scale), peningkatan output diikuti dengan penurunan efisiensi. Hal ini terjadi karena peningkatan input menyebabkan masalah manajerial dan kontrol yang tidak efisien, yang disebut diseconomies of scale. Ini berarti penurunan keuntungan akibat peningkatan produksi. Semakin besar biaya per unit produksi, semakin kecil keuntungan yang diperoleh. Diseconomies of scale adalah kekuatan yang menyebabkan biaya rata-rata meningkat seiring dengan peningkatan skala operasi dalam jangka panjang.

Skala ekonomi, yang juga dikenal sebagai economies of scale, mengacu pada manfaat biaya yang rendah yang diperoleh melalui ekspansi operasional dalam suatu perusahaan. Ini merupakan salah satu metode untuk mencapai keunggulan biaya rendah guna menciptakan keunggulan kompetitif. Ekonomi skala dapat diperoleh melalui pengembangan dan efisiensi operasional di semua departemen perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan berbagai ukuran dapat memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi saat produksi meningkat. Keuntungan biaya yang diperoleh melalui skala ekonomi berasal dari penurunan biaya total rata-rata per

unit produk atau layanan melalui peningkatan produksi dalam periode waktu tertentu. Berikut dapat dilihat kurva skala ekonomi dibawah ini :



Gambar 1: Kurva LRAC

Grafik biaya rata-rata jangka panjang memiliki bentuk yang menyerupai huruf U atau secara lebih akurat seperti kuali. Bentuk ini disebabkan oleh faktor-faktor yang disebut oleh para ekonom sebagai skala ekonomi (economies of scale) dan skala tidak ekonomi (diseconomies of scale).

a. Skala Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, skala kegiatan produksi jangka panjang dikatakan mencapai skala ekonomi ketika peningkatan produksi mengakibatkan penurunan biaya produksi rata-rata. Dengan meningkatnya produksi, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka, dan peningkatan kapasitas ini menyebabkan efisiensi dalam kegiatan produksi. Hal ini tercermin dalam penurunan biaya produksi. Berikut ini adalah beberapa faktor penting yang menyebabkan skala ekonomi.

- Spesialisasi faktor-faktor produksi: Dalam perusahaan yang besar, terjadi spesialisasi. Setiap pekerja diberikan tugas tertentu yang mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini meningkatkan produktivitas mereka dan mengurangi biaya per unit.
- Pengurangan harga bahan baku dan kebutuhan produksi lainnya: Dengan meningkatnya produksi, jumlah bahan baku dan peralatan produksi yang digunakan juga meningkat. Hal ini mengakibatkan penurunan biaya per unit.
- Mengizinkan produksi produk sampingan Ketika ada bahan-bahan yang terbuang di dalam perusahaan, jika perusahaan memiliki jumlah barang residu yang signifikan,

barang residu tersebut dapat diolah menjadi produk sampingan. Dengan memulai kegiatan ini, biaya per unit dari keseluruhan operasi perusahaan akan menurun.

- Mendorong pertumbuhan usaha lain Jika sebuah perusahaan telah mencapai skala yang besar, muncul permintaan yang ekonomis untuk mengembangkan kegiatan di bidang usaha lain yang menghasilkan barang atau fasilitas yang diperlukan oleh perusahaan besar tersebut. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa kepada perusahaan tersebut akan berkembang. Berbagai perkembangan ini akan mengurangi biaya per unit.

b. Skala Tidak Ekonomi

Keberadaan skala tidak ekonomis terutama timbul akibat perusahaan yang telah mencapai ukuran yang sangat besar, sehingga menghadirkan tantangan dalam pengaturan dan kepemimpinannya. Perusahaan yang terus berkembang seringkali melibatkan ribuan karyawan dan memiliki fasilitas produksi dan cabang yang tersebar di berbagai tempat. Akibatnya, struktur dan organisasi perusahaan menjadi sangat kompleks. Tidak memungkinkan lagi bagi satu manajer untuk mengendalikan semua aspeknya. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan yang kaku dan memakan waktu lama dalam merumuskannya. Situasi ini mengurangi efisiensi operasional perusahaan dan meningkatkan biaya produksi rata-rata.

B. Teori Produksi Dalam Persepektif Islam

1. Pengertian Teori Produksi dalam Islam

Dalam konteks ekonomi Islam, kegiatan produksi berkaitan dengan manusia dan keberadaannya dalam aktivitas ekonomi. Produksi adalah proses menciptakan kekayaan dengan menggunakan sumber daya alam oleh manusia. Secara umum, produksi diartikan sebagai menciptakan nilai pada barang atau meningkatkan nilai pada suatu produk. Namun, dalam perspektif Islam, barang dan jasa yang diproduksi haruslah yang diperbolehkan dan menguntungkan (halal dan baik) menurut prinsip agama Islam (Mohamed Aslam Haneef,

2010).¹¹ Kita juga tidak boleh melupakan bahwa konsumsi yang kita pilih harus halal dan *thayyib* sebagaimana dalam ayat berikut:

Hendaklah kamu mengonsumsi makanan yang diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, serta bersyukur atas karunia-Nya jika kamu hanya beribadah kepada-Nya (Surah An-Nahl: 114.)

Oleh karena itu, kita diperintahkan oleh Tuhan untuk menggunakan barang dan layanan yang memberikan manfaat dan kegunaan bagi kita. Hal ini dianggap sebagai karunia dan rejeki yang Tuhan berikan kepada hamba-hamba-Nya. Namun, konsumsi tersebut harus dilakukan dengan cara yang halal dan baik. Halal berarti apa yang kita konsumsi tidak bertentangan dengan larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kitab suci dan hadis. *Thayyib* (baik) berarti bahwa meskipun konsumsi kita halal, tetapi jika tidak memberikan nutrisi yang baik bagi kita, itu tidak dianggap baik. Sebagai contoh, mengonsumsi makanan tanpa mencuci atau membersihkannya terlebih dahulu. Meskipun tidak dilarang, hal tersebut tidak baik untuk kesehatan kita, oleh karena itu harus dihindari..¹²

Dalam Islam, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik material, tetapi juga moralitas. Produksi bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³

Produksi melibatkan proses mencari, mengolah, dan mengelola sumber daya untuk menghasilkan output yang meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan dan karakteristik yang melekat pada proses dan hasilnya. Dalam sistem ekonomi Islam, produksi merupakan salah satu aspek penting. Konsep dan gagasan produksi dalam sistem ekonomi Islam menekankan bahwa tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan individu dan keseimbangan umum.

2. Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara prinsip, semua kegiatan produksi terkait erat dengan prinsip-prinsip syariat Islam, di mana semua kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi itu sendiri.

¹¹ Muhammad Turmudi, 'Produksi Dalam Perspektif Islam', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 18.1 (2017)..

¹² Lailatis Syarifah, 'Teori Dasar Ekonomi Mikro Dalam Literatur Islam Klasik', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2017).

¹³ Imrotus Sholiha, 'Teori Produksi Dalam Islam Imroatus Sholiha', *IAI Ibrahimiyah*, 4.2 (2018), 19.

Seorang muslim melakukan konsumsi untuk mencari kebahagiaan (falah), dan produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut. Terdapat beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, yaitu:

a) Seluruh kegiatan produksi terikat pada nilai moral dan teknis yang Islami. Mulai dari pengorganisasian faktor produksi, proses produksi, pemasaran, hingga pelayanan kepada konsumen, semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama tidak diperbolehkan. Ada lima jenis kebutuhan yang dianggap bermanfaat untuk mencapai falah, yaitu: kehidupan, harta, kebenaran, ilmu pengetahuan, dan kelangsungan keturunan. Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (dharuriyah, hajjiyah, dan tahsiniyah) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang perilaku berlebihan. Larangan ini juga berlaku bagi semua mata rantai dalam proses produksi.

b). Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan Dalam pelaksanaan kegiatan produksi, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Produksi harus mengedepankan keselarasan dan keselarasan dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup di masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, masyarakat juga berhak mendapatkan hasil produksi yang memadai dan berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan produksi tidak hanya berhubungan dengan kepentingan para pemilik atau pemangku kepentingan, tetapi juga berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan. Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi seluruh masyarakat adalah tujuan utama dalam kegiatan ekonomi.

c). Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks. Permasalahan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelangkaan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga melibatkan faktor-faktor yang lebih kompleks. Hal ini termasuk kemalasan dan ketidakefektifan dalam memanfaatkan anugerah yang diberikan oleh Allah, baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sikap tersebut sering disebut sebagai kezaliman atau penolakan terhadap nikmat Allah dalam Al-Qur'an.

3. Prinsip Dan Tujuan Produksi Dalam Ekonomi Islam

Tujuan produksi adalah meningkatkan kesejahteraan yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk:¹⁴

a) Memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Tujuan produksi yang pertama adalah memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Ini mengimplikasikan bahwa produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan, meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginan konsumen. Karena keinginan manusia memiliki batas, seringkali terjadi ketidakselarasan antara keinginan dan apa yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan.

b) Mengidentifikasi kebutuhan manusia dan memenuhinya. Meskipun produsen hanya menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, hal ini tidak berarti produsen bersikap diskriminatif dan reaktif terhadap permintaan konsumen. Produsen harus menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam mengidentifikasi barang dan jasa yang menjadi kebutuhan manusia, dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Penemuan ini kemudian disosialisasikan kepada konsumen agar mereka mengetahuinya.

c) Untuk mempersiapkan persediaan barang dan jasa di masa mendatang, produsen perlu fokus pada aspek yang berorientasi ke masa depan. Ini berarti mereka harus terus berusaha meningkatkan kualitas barang yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan, serta berkreasi untuk menciptakan produk baru yang lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

d) Agama Islam mendorong umatnya untuk memperhatikan kebutuhan generasi yang akan datang. Dalam melakukan produksi, kita tidak boleh mengganggu kelangsungan hidup generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya saat ini tidak boleh menyebabkan kesulitan bagi generasi yang akan datang dalam mengakses sumber daya tersebut. Produksi saat ini memiliki dampak yang erat dengan kemampuan produksi di masa depan.

e) Salah satu insentif utama bagi produsen adalah kebutuhan sosial dan memberikan infaq di jalan Allah. Ini mendorong produsen untuk meningkatkan tingkat output mereka dengan memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Meskipun kebutuhan pribadi, masyarakat, dan generasi saat ini dan mendatang telah terpenuhi, produsen tidak boleh berhenti

¹⁴M. Ridwan, *Teori Produksi Dalam Islam* (Buku Diktat Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017).

berinovasi atau puas dengan apa yang telah dicapai. Sebaliknya, mereka harus terus memproduksi lebih banyak lagi untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui zakat, sedekah, infaq, dan sejenisnya.

4. Konsep Masalah Dalam Produksi

Dalam perspektif produsen yang fokus pada profitabilitas, manfaat yang diperoleh dapat berupa keuntungan finansial. Keuntungan ini memiliki potensi untuk digunakan dalam hal-hal lain seperti kemajuan fisik, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, rumusan masalah yang relevan bagi produsen adalah:¹⁵

Masalah = keuntungan + berkah, atau dapat dituliskan sebagai :

$$M = \pi + B$$

Dalam konteks ini, M melambangkan masalah atau manfaat, π melambangkan keuntungan, dan B melambangkan berkah. Produsen akan menggunakan proksi yang sama dengan yang digunakan oleh konsumen untuk mengidentifikasi berkah, yaitu adanya pahala dalam produk atau kegiatan terkait. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan total (total revenue (TR)) dan biaya total (total cost (TC)).

Prinsip utama untuk mencapai berkah adalah ketika seorang produsen menjalankan bisnisnya dengan menerapkan prinsip dan nilai syariat Islam, sehingga ia tidak akan memproduksi sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, ini bukan berarti perusahaan tidak bisa mendapatkan keuntungan. Karena salah satu dasar dalam ekonomi Islam adalah ma'ad (return).

Dalam pandangan ekonomi Islam, produsen dianggap sebagai pengoptimalkan masalah. Mereka mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lainnya, asalkan tetap berada dalam kerangka tujuan dan hukum Islam. Masalah bagi produsen terdiri dari dua komponen, yaitu keuntungan dan berkah.

¹⁵ Ridwan.

5. Faktor Faktor Produksi

Dalam agama Islam, faktor-faktor produksi tidak hanya bergantung pada perubahan sejarah yang dipicu oleh berbagai kekuatan yang terkait dengan moneterisasi tenaga kerja, tanah, dan modal, serta munculnya negara-negara nasional dari sistem feodal, dan sebagainya. Tetapi, faktor-faktor produksi juga terikat dengan kerangka moral dan etika yang abadi, sebagaimana diatur dalam hukum syariah. Faktor-faktor produksi ini mencakup:¹⁶

1. Pemanfaatan Tanah dalam Perspektif Islam

Al-Quran dan sunnah menggarisbawahi pentingnya penggunaan tanah dengan baik. Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga dianggap sebagai sumber daya alam yang dapat habis dalam konteks masyarakat ekonomi Islam. Pemborosan dalam penggunaan tanah dalam bentuk apapun dianggap sebagai tindakan yang terkutuk. Namun, penggarapan tanah tidak boleh menjadi satu-satunya kegiatan di negara Islam. Negara dapat menetapkan peraturan yang memastikan penggunaan tanah sebagai faktor produksi yang sejalan dengan pertumbuhan yang seimbang untuk kepentingan masyarakat.

2. Peran Tenaga Kerja dalam Perspektif Islam

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui dalam setiap sistem ekonomi, tidak tergantung pada kecenderungan ideologi mereka. Dalam Islam, buruh bukan hanya dianggap sebagai jumlah atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual kepada pemberi kerja. Para pengusaha memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap buruh. Dalam konteks Islam, penggunaan buruh memiliki arti yang lebih luas namun tetap terbatas. Lebih luas, karena melihat penggunaan jasa buruh di luar pertimbangan finansial semata. Namun, penggunaan buruh juga terbatas dalam arti bahwa pekerja tidak memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dengan tenaga kerja mereka.

3. Modal

Dalam sistem ekonomi Islam, penting untuk menghindari penggunaan bunga. Dalam sistem ini, bunga dianggap memiliki pengaruh yang merugikan terhadap pekerja, produksi, dan distribusi. Oleh karena itu, dalam ilmu ekonomi Islam, modal memiliki peran yang khusus.

¹⁶ Muhdi Kholil, 'Faktor-Faktor Produksi Dan Konsep Kepemilikan', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2.1 (2016), 29

Modal tidak dianggap sebagai faktor produksi utama, tetapi sebagai sarana produksi yang menghasilkan, yang merupakan perwujudan dari tanah dan tenaga kerja. Sebenarnya, modal dihasilkan melalui penggunaan tenaga kerja dan sumber daya alam.

Dalam Islam, modal bukanlah sesuatu yang tanpa biaya, tetapi biaya modal dapat dinyatakan dalam bentuk biaya peluang dalam kerangka pemikiran Islam. Islam mengakui adanya perubahan nilai modal, yang dinyatakan dalam bentuk saham. Oleh karena itu, karena terdapat unsur keuntungan, modal dapat tumbuh bahkan dalam perekonomian yang tidak menggunakan bunga, seperti dalam sistem Islam. Terdapat berbagai perintah dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam dapat menyeimbangkan pembentukan modal yang bertentangan, yaitu konsumsi saat ini yang berkurang dan konsumsi masa depan yang bertambah, sehingga memungkinkan modal untuk berperan sepenuhnya dalam proses produksi.

4. Organisasi

Organisasi muncul sebagai salah satu elemen penting dalam faktor produksi, karena peranannya yang signifikan dalam analisis ekonomi, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia dan non-manusia. Untuk memahami peran organisasi dalam ekonomi Islam, terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan: Pertama, dalam ekonomi Islam yang didasarkan pada prinsip keadilan (equity-based) daripada pinjaman (loan-based). Kedua, akibatnya, konsep keuntungan memiliki arti yang lebih luas dalam konteks ekonomi Islam, karena penggunaan bunga pada modal dihilangkan. Ketiga, karena organisasi memiliki sifat terpadu, tuntutan integritas moral, ketepatan, dan kejujuran dalam akuntansi menjadi lebih penting daripada dalam organisasi sekuler mana pun. Keempat, peran organisasi diakui dengan signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang berfokus pada maksimalisasi keuntungan atau penjualan.

Dalam konteks faktor-faktor produksi, selain dari faktor-faktor produksi yang bersifat material seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan organisasi, terdapat faktor produksi yang bersifat non-material, yaitu suatu kekuatan yang tidak terlihat, tidak diraba, dan tidak memiliki dimensi fisik, namun memiliki kekuatan gaib yang berasal dari Allah. Faktor non-material ini (yaitu kekuasaan Allah SWT) tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa kepada Allah, sedangkan Allah-lah yang menentukan. Faktor

kekuasaan Allah ini memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas produksi seorang muslim.¹⁷

Dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan yang dilakukan, seorang muslim akan berhati-hati dan selalu berusaha untuk memenuhi perintah Allah dengan sebaik-baiknya saat memproduksi. Sesungguhnya segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam surah Ali Imran ayat 189.:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Seluruh alam semesta, termasuk manusia, adalah kepunyaan Allah yang memiliki kekuasaan dan kedaulatan yang mutlak atas semua ciptaan-Nya. Manusia, tanpa keraguan, adalah entitas yang paling mulia di antara segala makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Semua yang ada di langit dan di bumi ditempatkan di bawah wewenang manusia. Manusia diberi keistimewaan untuk menjadi khalifah atau pengemban amanat Allah. Manusia diberikan otoritas untuk menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah dan mengambil manfaat serta keuntungan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Produksi dan biaya produksi dapat dianalogikan sebagai dua sisi dari sebuah koin logam. Produksi mengacu pada penggunaan fisik faktor-faktor produksi, sementara biaya produksi diukur dengan nilai uang. Di dalam ekonomi modern yang sangat menggantungkan pada peran uang, ukuran efisiensi yang paling baik (meskipun tidak sempurna) adalah uang itu sendiri. Sesuatu yang efisien secara teknis belum tentu menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Dalam kegiatan mereka, produsen atau perusahaan mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap yang tidak mudah diubah (seperti fasilitas produksi) dan faktor produksi variabel yang dapat diubah (seperti tenaga kerja). Untuk menghasilkan barang atau jasa, faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha diperlukan. Semua faktor produksi ini melibatkan pengorbanan dalam proses produksi dan juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan harga pokok barang.

¹⁷ Moh Idil Ghufron, 'Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat', Dinar, 1.2 (2015).

Dalam perspektif ekonomi, biaya produksi merujuk pada pengeluaran yang harus dilakukan oleh pengusaha untuk menentukan jenis biaya yang diperlukan dalam pembuatan produk, baik itu barang maupun jasa. Biaya produksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Dalam konteks ekonomi Islam, kegiatan produksi terkait erat dengan manusia dan peran mereka dalam aktivitas ekonomi. Produksi merupakan upaya untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam oleh manusia. Dalam pandangan ini, berproduksi berarti menciptakan nilai pada barang atau meningkatkan nilai pada suatu produk. Namun, penting bagi barang dan jasa yang diproduksi tersebut hanya halal (diperbolehkan) dan baik menurut ajaran Islam.

Prinsip utama dalam kegiatan produksi dalam Islam adalah bahwa seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi. Seorang Muslim melakukan konsumsi dengan tujuan mencari falah (kebahagiaan), dan demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut. Dengan demikian, kegiatan produksi dalam Islam diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada kebaikan dan kemaslahatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Moh Idil, 'Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Dinar*, 1.2 (2015)
- Imrotus Sholiha, 'Teori Produksi Dalam Islam Imroatus Sholiha □', *IAI Ibrahimy*, 4.2 (2018),
- Kholil, Muhdi, 'Faktor-Faktor Produksi Dan Konsep Kepemilikan', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2.1 (2016), 29
- Mustopa, Zaenil, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak'
- Ridwan, M., *Teori Produksi Dalam Islam* (Buku Diktat Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017)
- Sari, Yesi Purmita, 'Analisis Produksi Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Koto Mesjid Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar', *JOM Fekon*, 4.1 (2011),
- Suryana, Sawa, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida Di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)', 2007
- Sutanto, Himawan Arif, and Sri Imaningati, 'Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil', *Journal of Economics and Policy*, 7.1 (2014), 73–84
- Syarifah, Lailatis, 'Teori Dasar Ekonomi Mikro Dalam Literatur Islam Klasik', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2017),
- Turmudi, Muhammad, 'Produksi Dalam Perspektif Islam', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 18.1 (2017),